

Reinterpretasi Sakralitas Sape' Karaang pada Ritual Hudo' Dayak Bahau di Kota Samarinda

Reinterpreting the Sacredness of Sape' Karaang in Dayak Bahau Rituals in Samarinda City

Yudi Syahputra*, Program Studi Etnomusikologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia. **Email:** yudisyh844@gmail.com; **Orcid ID:** <http://orcid.org/0009-0001-9393-7497>

Bayu Arsiadhi Putra, Program Studi Etnomusikologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia. **Email:** buyuarsiadhiputra@gmail.com; **Orcid ID:** <http://orcid.org/0000-0002-5210-7040>

Aris Setyoko, Program Studi Etnomusikologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia. **Email:** aris.setyoko@fib.unmul.ac.id; **Orcid ID:** <http://orcid.org/0000-0002-5753-60633>

Received:

7 October 2023

Accepted:

9 September 2024

Published:

30 October 2024

Keywords:

interpretation, source of sacredness, sacredness of sape' karaang, dayak bahau traditional leaders, implications.

Kata Kunci:

interpretasi, persepsi, sumber sakral, sakralitas sape' karaang, tokoh adat dayak bahau, implikasi

Citation:

Syahputra, Y., Putra, B. A., Setyoko, A. (2024). Reinterpretasi Sakralitas Sape' Karaang pada Ritual Hudo' Dayak Bahau di Kota Samarinda. *Jurnal Mebang: Kajian Budaya Musik dan Pendidikan Musik*, 4(2), 51-58. DOI:10.30872/mebang.v4i2.94



Abstract:

The Dayak Bahau community in Samarinda City has experienced changes in their cultural system, in this case their religious elements are no longer adherents of animist beliefs. However, they still believe in the legacy of their ancestors' animist beliefs, namely Sape' Karaang as a sacred musical instrument practiced in the Hudo' ritual. Thus, this research aims to analyze how the belief in the sacredness and practice of Sape' Karaang can survive amid changes in the religious system of the Dayak Bahau community in Samarinda City. This research uses qualitative methods with observation, data collection and data analysis techniques. Data collection techniques include literature study, interviews, and documentation. Data found in the field were collected and then analyzed. The results showed that the reason for the survival of the belief in the sacredness of Sape' Karaang in the Dayak Bahau community in Samarinda City is due to the reinterpretation by their traditional leaders of past animist sacred sources. Furthermore, the results of this interpretation form a new perception in the Dayak Bahau community of the sacredness of Sape' Karaang. For this reason, Sape' Karaang is still believed to be sacred and practiced by the Dayak Bahau community, which in turn has implications for their cultural identity in Samarinda City. **Keywords:** Interpretation, Source of Sacredness, Sacredness of Sape' Karaang, Dayak Bahau Traditional Leaders, and Implications.

Abstrak:

Masyarakat Dayak Bahau di Kota Samarinda telah mengalami perubahan sistem budaya, dalam hal ini unsur religi mereka bukan lagi penganut keyakinan animisme. Meski demikian mereka tetap mempercayai peninggalan keyakinan animisme nenek moyang mereka yaitu Sape' Karaang sebagai alat musik sakral yang dipraktikkan dalam ritual Hudo'. Dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana kepercayaan sakralitas dan praktik Sape' Karaang tersebut dapat bertahan ditengah perubahan sistem religi kehidupan masyarakat Dayak Bahau di Kota Samarinda. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik observasi, pengumpulan data dan analisis data. Teknik pengumpulan data meliputi studi pustaka, wawancara, dan dokumentasi. Data yang ditemukan di lapangan dikumpulkan lalu dianalisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebab bertahannya kepercayaan sakralitas Sape' Karaang pada masyarakat Dayak Bahau di Kota Samarinda dikarenakan adanya reinterpretasi oleh tokoh adat mereka mengenai sumber-sumber sakral animisme masa lalu. Selanjutnya hasil interpretasi tersebut membentuk persepsi baru di tengah masyarakat Dayak Bahau atas sakralnya Sape' Karaang. Atas hal ini Sape' Karaang masih dipercaya sakral dan dipraktikkan oleh masyarakat Dayak Bahau yang selanjutnya berimplikasi terhadap identitas budaya mereka di Kota Samarinda.

Copyright © 2024, by Author.



1. Pendahuluan

Sape' Karaang merupakan salah satu alat musik tradisi dari kebudayaan suku Dayak Bahau. *Sape' karang* sudah ada sejak masyarakat Dayak Bahau masih bermukim di pinggiran Sungai Kayan, Apo Kayan, Kabupaten Bulungan, Kalimantan Timur. Sekilas, alat musik ini mirip seperti gitar dan cara memainkannya juga hampir sama. Oleh karena itu dapat dikategorikan sebagai jenis perangkat instrumen chordophone yang dimainkan dengan cara dipetik.

Keberadaan instrumen *Sape' Karaang* dipercaya oleh masyarakat Dayak Bahau sebagai alat musik sakral yang memiliki asal usul tersendiri dalam kebudayaan mereka. Asal usul instrumen *sape' karaang* dipercaya berasal dari Apo Lagaan tempat hidupnya para dewa, yang selanjutnya diturunkan (baca: diciptakan) ke dunia melalui leluhur nenek moyang mereka. Dengan demikian dalam proses penciptaannya, *sape' karaang* dipercaya tidak terlepas dari campur tangan dewa-dewa di Apo Lagaan. Bentuk campur tangan yang dimaksud semacam ilham atau bisikan hati, yang menggerakkan hati nenek moyang untuk menciptakan *Sape' Karaang*. "*Sape' Karaang* ini dicipta dari nenek moyang zaman dulu yang memiliki hubungan dekat dengan dewa" ungkap Etmondus selaku Kepala Adat Dayak Bahau Kota Samarinda (Wawancara, 20 November 2022).

Setelah *sape' karaang* turun ke dunia, masyarakat memperlakukan alat musik ini secara khusus. Bentuk perlakuan khusus tersebut adalah hanya digunakan untuk mengiringi ritual, dalam konteks penelitian ini untuk mengiringi ritual *Hudo'*. Perlakuan khusus ini sejalan dengan konteks 'dari mana asalnya', yakni dari roh dewa di Apo Lagaan. Oleh karena itu suara *sape' karaang* dipercaya oleh masyarakat Dayak Bahau dapat didengar oleh roh dewa yang sedang ikut menari bersama mereka dalam tarian ritual *Hudo'*. Sebagaimana disebut oleh Jansen Kuleh selaku Ketua Sanggar Seni Apo Lagaan kota Samarinda, bahwa *Hudo'* merupakan ritual sakral yang berhubungan dengan roh sehingga harus menggunakan benda sakral, seperti *sape' karaang* yang asalnya dari Apo Lagaan (Wawancara, 23 November 2022). Artinya, secara hakiki orientasi kegunaan *sape' karaang* didasarkan pada asalnya. Momen orientasi itu terdapat dalam konteks-konteks ritual *Hudo'*.

Keyakinan mengenai sakralitas *sape' karaang* kemudian tidak dapat dipisahkan dari kepercayaan animisme yaitu kepercayaan pada dewa-dewa di Apo Lagaan. Dengan demikian jika kepercayaan tersebut tergantikan oleh sistem keyakinan baru, tentu kesakralan *sape' karaang* akan hilang dalam benak komunitas masyarakat Dayak Bahau. Sebagaimana dalam keterangan antropologi perspektif evolusionisme yang mendeskripsikan bahwa perubahan budaya terjadi karena adanya kaitan sistemik unsur-unsur kebudayaan (Syam, 2012, p. 22). Artinya apabila satu sistem budaya berubah, dalam hal ini sistem religi tentu akan berpengaruh juga terhadap perubahan sumbernya kesucian (kesakralan). Namun hal ini tampaknya tidak terjadi pada masyarakat Dayak Bahau di Kota Samarinda yang saat ini sudah mengalami perubahan keyakinan yaitu bukan lagi penganut animisme. Saat ini mereka masih percaya *sape' karaang* adalah alat musik sakral. Bahkan alat musik tersebut masih dipraktikkan dalam ritual *Hudo'*, yang biasanya diselenggarakan di halaman Sekolah Dasar Khatolik (SDK) 1 Kota Samarinda pada bulan Oktober-November.

Berangkat dari fenomena di atas maka penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bagaimana sakralitas *sape' karaang* dapat bertahan dalam kehidupan masyarakat Dayak Bahau yang bukan lagi penganut animisme di Kota Samarinda. Untuk itu, penulis menggunakan konsep habitus dalam teori praktik sosial dari Pierre Bourdieu. Habitus dalam pandangannya merupakan buah hasil dari sejarah, yang menghasilkan praktik-praktik individual maupun kolektif dalam bentuk skema persepsi, pemikiran dan perilaku. Di samping itu, secara bersamaan juga menghasilkan aturan formal dan norma tersurat, untuk menjamin kesesuaian praktik-praktik sepanjang waktu (Bourdieu, 1980, p. 91). Demikian habitus dapat dikatakan sebagai hasil dari pembatinaan nilai-nilai yang berlangsung secara historis melalui proses sosialisasi, pengasuhan dan pembelajaran. Proses keberlangsungannya terkadang terjadi sangat halus, tidak disadari dan tampil sebagai hal yang wajar sehingga habitus seolah-olah terbentuk secara alamiah (Takwin, 2009, p. 35). Atas hal ini habitus tidak dapat ditentukan secara objektif juga bukan kemauan bebas subjektif karena keduanya merupakan hubungan dialektis

yang saling memengaruhi. Hubungan dialektis ini yang selanjutnya dalam pendekatan teori Bourdieu tidak terlepas dari variabel lain yaitu modal yang memiliki peran dalam konstruksi habitus.

Modal dalam pengertian Bourdieu mencakup ekonomi, budaya, sosial dan simbolik. Modal ekonomi merupakan sumber daya yang bisa menjadi sarana produksi dan finansial. Kapital ini, menurut Bourdieu paling mudah dikonversi ke kapital-kapital lain (Bourdieu, 1994, pp. 31-35). Kapital lainnya berupa modal budaya yang dapat berupa ijazah, intelektual, kode budaya, cara berbicara, kemampuan menulis, cara bergaul yang berperan dalam penentuan kedudukan sosial (Bourdieu, 1994, p. 56). Selanjutnya modal sosial dalam bentuk jaringan sosial yang dimiliki pelaku atau kelompok dalam hubungannya dengan pihak lain yang memiliki kuasa (Bourdieu, 1994, p. 33). Kemudian modal simbolik mencakup segala bentuk mengenai status, otoritas, dan legitimasi (Fashri, 2014, p. 22). Kapital simbolik akan terbentuk apabila mendapat pengakuan oleh kelompok masyarakat, baik secara institusional ataupun tidak. Artinya dalam konteks kekuasaan, modal simbolik sangat dibutuhkan (Bourdieu, 1980, p. 32). Semua modal ini memainkan peran signifikan untuk merebut, mempertahankan perbedaan, dan dominasi praktik sosialnya (habitus) dalam arena (Harker, 2009, p. 24).

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif sebagai strategi menghasilkan keterangan atau data untuk mendeskripsikan fenomena sosial serta berbagai gejala yang terkait kehidupan masyarakat dalam wujud narasi kata bukan angka (Silalahi, 1999, p. 228). Adapun tahapan penelitiannya yaitu tahap sebelum ke lapangan dengan studi kepustakaan. Kemudian tahap kerja lapangan dengan observasi dan wawancara, dan yang terakhir adalah analisis data (Moleong, 2007, p. 109). Data yang ditemukan di lapangan akan dianalisis dengan pendekatan konsep teori praktik sosial Pierre Bourdieu yang terdiri dari tiga konseptual di antaranya, yaitu habitus, modal dan arena; dalam perumusan seperti berikut (habitus x modal) + arena = praktik.

3. Pembahasan

Di Kota Samarinda, *Sape' karaang* dimainkan pada ritual *Hudo' Kawit* setelah proses *Ngawit'* yang merupakan salah satu bagian ritual. *Sape' karaang* hanya dimainkan selama sekitar 15 menit mengiringi para penari *Hudo'*. Instrumen tersebut dimainkan dengan alat musik lainnya seperti *Agung* (gong) dan *Tuvung* (tambur). Fungsi kedua alat musik tersebut untuk memberi irama permainan *sape' karaang* dan para penari ritual *Hudo'*.

Dalam ritual *Hudo'* permainan *sape' karaang* memiliki pakem lagu sendiri dalam lagu *Kung Daat*. Suara yang dihasilkan oleh alat musik *sape' karaang* pada lagu tersebut cenderung bernuansa sakral dengan karakter nada rendah (*low*) sehingga menimbulkan kesan magis dalam ritual. Melodi *sape' karaang* dalam ritual *Hudo'* dimainkan dengan tempo sedang (85=*marcia moderato*) sukat 4/4. Berikut notasi susunan nada pada lagu tersebut:



Gambar 1. Notasi Melodi *Sape' Karaang* lagu *Kung Daat*
(Transkrip Yudi, 2022)

Reinterpretasi Sakralitas *Sape' Karaang* pada Ritual *Hudo'* Dayak Bahau di Kota Samarinda

Sape' Karaang pada lagu *Kung Daat* saat ritual *Hudo'* dipercaya masyarakat Dayak Bahau di Kota Samarinda dapat memanggil dewa-dewa dari khayangan alam *Apo Lagaan*. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Kepala Adat Dayak Bahau Kota Samarinda, Etmondus mengatakan “*Sape Karaang* dimainkan saat di *Hudo'* itu sebagai bentuk penerimaan kita atas kedatangan mereka (dewa dari *Apo Lagaan*).

Suaranya (*Sape' Karaang*) dapat memanggil dan mengiringi roh dewa saat ikut menari bersama kami dalam ritual.” (Wawancara, 20 November 2022).



Gambar 2. Pertunjukan Musik *Sape' Karaang* dalam ritual *Hudo'*
(Dokumen oleh Yudi Syahputra, 2022)

3.1. Persepsi Sakralitas *Sape' Karaang*

Sakralitas *Sape' Karaang* masih bertahan dalam budaya masyarakat Dayak Bahau di Kota Samarinda, karena tidak terlepas dari persepsi masyarakat mengenai sumber sakral animisme masa lalu. Persepsi masyarakat Dayak Bahau terhadap warisan tradisi ini cenderung bersifat universal, sehingga dapat menghubungkan sumber kesakralan animisme masa lalu— dewa dan *Apo Lagaan*— dengan keyakinan yang mereka anut saat ini. Atas persepsi tersebut, masyarakat Dayak Bahau dapat keluar dari masalah kontradiktif antara entitas keyakinan saat ini dan animisme masa lalu, yang tidak dapat disamakan secara partikular atau spesifik.

Dewa dalam pandangan persepsi masyarakat Dayak Bahau di Kota Samarinda dipandang sebagaimana malaikat dalam pengertian keyakinan masa kini. Hal ini dikatakan oleh Lating Duta salah satu pemuda Dayak Bahau. Ia mengatakan “Dewa bagi masyarakat Dayak Bahau dulu itu adalah sama seperti malaikat. Masyarakat Dayak Bahau dulu sebenarnya meminta pertolongan kepada Tuhan yang kami sebut sebagai *Amei Tinge* (Tuhan Pencipta) bukan dewa. Dewa itu hanya perantara saja antara manusia dan Tuhan (Wawancara, 26 November 2023). Dengan demikian suara *Sape' Karaang* dalam persepsi masyarakat Dayak Bahau di Kota Samarinda saat ini merupakan suara yang dapat didengar oleh ‘malaikat’.

Hal lain juga diungkapkan sama oleh Jansen Kuleh selaku Ketua Sanggar *Apo Lagaan* Kota Samarinda bahwa “Sepanjang sejarah manusia, pada dasarnya semua mempercayai ada Sang Pencipta. Mungkin hanya penyebutan nama-Nya dan praktiknya yang berbeda. Tetapi secara umum sama-sama percaya ada Pencipta. Ritual *Hudo'* dan *Sape' Karaang* adalah cara nenek moyang kami berhubungan dengan sang Pencipta” (Wawancara, 4 Januari 2023). Demikian konstruksi persepsi masyarakat Dayak Bahau di Kota Samarinda dalam memahami produk warisan sumber sakralitas kebudayaan masa lalu mereka. Persepsi tersebut sejalan dengan sikap perenialisme yang mencoba mengapresiasi segala

bentuk, ragam, dan nuansa keagamaan manusia di mana pun, di waktu apapun, dan dalam kultur serta peradaban apapun yang pernah ada, lalu menempatkannya dalam satu atap dan menyebutnya secara generik (Hidayat, 2010, p. 101).

3.2. Hubungan Dialektis: Keadaan Objektif dan Peran Tokoh Adat

Fenomena budaya bukanlah sesuatu yang statis, melainkan dinamis. Perubahan ini cenderung terjadi pada entitas budaya yang terbuka, yang akan mengalami percampuran dan pembentukan unsur-unsur baru dalam sistem kebudayaan. Sebagaimana masyarakat Dayak Bahau di Kota Samarinda yang mengalami perubahan sistem keyakinan yaitu bukan lagi animisme. Kondisi objektif ini disadari oleh sejumlah tokoh Adat Dayak Bahau di Kota Samarinda, sehingga tidak mungkin untuk mempertahankan kepercayaan sakral Sape' Karaang dengan memaksa diri kembali kepada sumber sakralitas budaya masa lalu, yaitu menganut sistem keyakinan animisme. Oleh karena itu, sikap rasional tokoh adat Dayak Bahau menjadi jalan untuk mengatasi masalah kontradiktif tersebut dengan melakukan reinterpretasi atau memberikan pemaknaan baru terhadap sumber sakralitas Dayak Bahau mengenai dewa dan Apo Lagaan. Hal ini berdampak pada kesakralan Sape' Karaang, serta membantu menemukan titik kesamaan secara umum dengan keyakinan yang dianut saat ini.

Hasil interpretasi tokoh adat telah membentuk pandangan universal dalam memahami tradisi dalam kehidupan masyarakat terutama pemuda Dayak Bahau yang identik dengan perenialisme. Interpretasi tersebut bahwa dewa adalah sebagai 'malaikat' dan Apo Lagaan merupakan realitas metafisik yang dipahami secara umum oleh masyarakat saat ini sebagaimana surga. Tokoh adat memiliki peran yang signifikan karena dianggap sebagai pihak yang otoritatif dalam kebudayaan Dayak Bahau di Kota Samarinda. Hal ini terlihat jelas dalam ungkapan pemuda Dayak Bahau Jansen Kuleh, Ketua Sanggar Seni Apo Lagaan Kota Samarinda. Ia mengatakan "Kami belajar maksud ritual atau sakralnya sesuatu selalu bertanya dengan para tokoh adat. Mereka menjelaskan bahwa nenek moyang kami dulu sudah percaya Tuhan dan yang dimaksud dewa itu dalam tanda kutip malaikat" (Wawancara, 26 November 2023).

Fenomena di atas menunjukkan bahwa tokoh adat memiliki modal, seperti yang dijelaskan oleh Bourdieu. Mereka memperoleh legitimasi sebagai otoritas dari masyarakat terkait tradisi mereka, yang selanjutnya disebut sebagai modal simbolik, yaitu pengakuan oleh kelompok masyarakat yang mencakup berbagai bentuk status, otoritas, dan legitimasi (Fashri, 2014, p. 22). Modal simbolik tersebut didukung oleh modal budaya berupa intelektual. Tanda modal intelektual itu terlihat berdasarkan upaya mereka dalam mempertahankan kepercayaan sakral Sape' Karaang melalui reinterpretasi atau memberi pemaknaan baru atas sumber-sumber sakralitas mengenai dewa dan Apo Lagaan.

Hasil intelektual kemudian didistribusikan oleh salah satu tokoh adat mereka yang bernama Agnes Gering Belawing selaku pembina Sanggar Seni Apo Lagaan. Ia memainkan peran dalam sanggar sesuai dengan tujuan dibentuknya, yakni untuk melanggengkan kesenian tradisional sekaligus adat leluhur dengan jalan edukasi non formal. Di samping itu, ia juga memiliki posisi sebagai Kepala Bidang Pengembangan Destinasi dan Usaha Dinas Pariwisata Kota Samarinda. Artinya beliau adalah salah satu tokoh adat yang memiliki modal sosial sebagaimana dalam konsep Bourdieu yaitu bentuk jaringan atau hubungannya dengan pihak lain yang memiliki kuasa (Bourdieu, 1994, p. 33). Posisi sosial tersebut memiliki kontribusi terhadap keberlangsungan praktik ritual Hudo' serta Sape' Karaang yang didukung oleh pihak Dinas Pariwisata Kota Samarinda. Modal-modal tersebut digunakan untuk mendistribusikan reinterpretasi sakralitas Sape' Karaang kepada masyarakat, khususnya pemuda. Hal ini membentuk persepsi baru dalam komunitas mereka mengenai sumber sakralitas animisme masa lalu, yang berimplikasi terhadap kepercayaan sakral Sape' Karaang.

Jika melihat persepsi masyarakat dari sudut pandang Bourdieu, maka merupakan fenomena habitus yaitu "a system of lasting transposable dispositions which, integrating past experiences, functions at every moment as a matrix of perceptions, appreciations, and actions" (Bourdieu, 1977, pp. 82-83). Definisi habitus tersebut dapat diartikan sekurang-kurangnya sebagai kecenderungan yang

Reinterpretasi Sakralitas Sape' Karaang pada Ritual Hudo' Dayak Bahau di Kota Samarinda

telah terinternalisasi pada diri seseorang. Hal yang terinternalisasi dalam diri seseorang tersebut merupakan bentuk skema persepsi, pemikiran dan tindakan (Bourdieu, 1980, p. 91). Artinya habitus adalah struktur sosial-kultural suatu masyarakat dimana seorang individu yang berada didalamnya, juga memengaruhi aturan main (rules of the game) dalam setiap ruang sosial yang lebih mikro. Persepsi masyarakat mengenai sumber sakral Sape' Karaang yang diinterpretasi oleh tokoh adat telah membentuk struktur sosio-kultural baru. Ini merupakan hasil dari hubungan dialektis antara objektivitas, yaitu tantangan keadaan religi sosio-kultural yang telah berubah, dan subjektivitas, yaitu peran reinterpretasi tokoh adat.

3.3. Implikasi Reinterpretasi Terhadap Kepentingan Budaya Dayak Bahau Kota Samarinda

Melihat persepsi cara pandang atau tindakan masyarakat Dayak Bahau di Kota Samarinda atas kesakralan Sape' Karaang mencerminkan adanya sebuah diskursus yang terbangun dalam sistem sosial budaya mereka, yaitu habitus. Merupakan sistem yang membentuk sekaligus produk atau hasil bentukan. Habitus dari hasil interpretasi tokoh adat bukan tidak mungkin akan menjadi lembaran sejarah bagi kelanjutan sistem kebudayaan Dayak Bahau di Kota Samarinda pada masa mendatang. Dengan demikian eksistensi kepercayaan sakralitas Sape' Karaang yang telah diinterpretasi memuat implikasi terhadap kelanjutan identitas budaya Dayak Bahau di Kota Samarinda.

Budaya, sebagaimana dalam karya Anthony P. Cohen yang berjudul *The Symbolic Construction of Community* adalah sebagai identitas yang mengacu pada upaya mewakili individu atau kelompok yang dibatasi oleh nilai-nilai (Cohen, 1985, p. 20). Identitas sosial adalah persamaan dan perbedaan, soal personal dan sosial, soal apa yang kamu miliki secara bersama-sama dengan beberapa orang dan apa yang membedakanmu dengan orang lain (Baron, & Byrne, 2003, p. 162). Dengan demikian bertahannya kepercayaan sakralitas dan praktik Sape' Karaang pada masyarakat Dayak Bahau di Kota Samarinda adalah satu hal kepemilikannya yang hanya dimiliki oleh mereka. Artinya secara tidak langsung reinterpretasi tokoh adat merupakan sekaligus upaya mempertahankan identitas mereka di tengah keberagaman entitas komunitas masyarakat dalam memandang kesenian musik.

Sebagaimana dikatakan oleh Agnes Gering Belawing, tokoh adat Dayak Bahau di Kota Samarinda, menunjukkan harapannya akan keberlanjutan eksistensi Sape' Karaang. Ia percaya bahwa menjaga identitas kekhasan yang dimiliki oleh komunitasnya akan membedakan mereka dari wacana nilai musik dalam kehidupan modern saat ini. Melalui upaya ini, komunitasnya dapat diangkat sebagai objek penelitian budaya yang relevan, terutama dalam diskursus musik. 'Mempertahankan kepercayaan masyarakat atas kesakralan Sape' Karaang adalah untuk menjaga identitas kesenian budaya Dayak Bahau kami di sini' (Wawancara, 22 November 2022).

4. Penutup

Sape' Karaang bertahan karena kesadaran atas perubahan sistem budaya yang dialami oleh masyarakat Dayak Bahau di Kota Samarinda. Kesadaran tersebut pada gilirannya melahirkan upaya interpretasi baru mengenai sumber sakralitas Dayak Bahau yang menghasilkan persepsi baru mengenai sakralnya Sape' Karaang. Persepsi tersebut berasal dari reinterpretasi tokoh adat dalam menghadapi tantangan atas keberlanjutan kepercayaan sakralitas Sape' Karaang di tengah perubahan sistem budaya mereka saat ini. Proses hasil interpretasi tersebut diterima oleh masyarakat khususnya pemuda tanpa adanya pertentangan. Sebab masyarakat memiliki pandangan bahwa seluruh perkara adat mereka sepenuhnya diserahkan kepada pihak otoritatif yaitu tokoh adat. Demikian, dalam hal ini tokoh adat dapat dikatakan merupakan sosok yang paling berperan dalam membentuk struktur sosial-kultural Dayak Bahau di Kota Samarinda.

Kemudian motif dibalik mempertahankan eksistensi kepercayaan sakral Sape' Karaang adalah mempertahankan identitas sebagai kelompok budaya yang memiliki ciri khas di tengah keberagaman nilai tentang orientasi musik. Artinya jika eksistensi kepercayaan dan praktik Sape' Karaang tidak

dipertahankan dengan jalan reinterpretasi tentu tidak ada pandangan nilai musik yang khas—yang dimilikinya oleh mereka—yang selanjutnya mengakibatkan kebudayaan mereka hilang kesempatan menjadi perhatian objek penelitian dalam ruang diskursus nilai sakral pada musik. Secara tidak langsung, upaya reinterpretasi ini bertujuan untuk mempertahankan identitas sosial masyarakat Dayak Bahau dengan menjadikan Sape' Karaang sebagai objek diskursus penelitian yang relevan. Hal ini terutama berkaitan dengan diskursus nilai sakral dalam musik dan tema-tema perubahan budaya dengan persepsi baru masyarakat Dayak Bahau di Kota Samarinda.

Daftar Pustaka

- Baron, R. A, & Byrne, D. (2003). *Psikologi sosial*. Erlangga.
- Bourdieu, P. (1977). *Outline of a Theory of Practice*. Polity Press.
- Bourdieu, P. (1980). *Le Sens Pratique*. Minuit.
- Bourdieu, P. (1994). *Raisons Pratiques. Sur La Theorie De l'action*. Seuil.
- Cohen, A. P. (1985). *The Symbolic Construction of Community*. Routledge.
- Fashri, F. (2014). *Pierre Boudieu: Menyingkap Kuasa Simbol*. Jalasutra.
- Harker, Richard, dkk. (2009). *(Habitus x Modal) + Ranah = Praktik: Pengantar Paling Komprehensif kepada Pemikiran Pierre Bourdieu*. Pipit Maizier Pentj. Jalasutra.
- Hidayat, F. (2010). *Antropologi Sakral: Revitalisasi Tradisi Metafisik Masyarakat Indigenous Indonesia*. IPS Pres.
- Moleong, L. J. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Rosdakarya.
- Silalahi, U. (1999). *Metode dan Metodologi Penelitian*. Bina Budhaya.
- Syam, N. (2012). *Mazhab-Mazhab Antropologi*. LKiS Group.
- Takwin, B. (2009). Proyek intelektual Pierre Bourdieu: Melacak asal-usul masyarakat, melampaui oposisi biner dalam ilmu sosial. Dalam Harker, R. (Ed.), *Habitus x modal + ranah = praktik: Pengantar paling komprehensif kepada pemikiran Pierre Bourdieu* (hal. xx-xx). Jalasutra.

Daftar Narasumber

- Belawing, Agnes Gering. Tokoh Dayak Bahau sekaligus Pembina Sanggar Seni Apo Lagaan, Kota Samarinda.
- Duta, Lating. Penari Hudo' Dayak Bahau, Kelurahan Teluk Lerong, Kota Samarinda.
- Etmondus. Kepala Adat masyarakat Dayak Bahau, Kelurahan Teluk Lerong, Kota Samarinda.
- Kuleh, Arnoldus Jansen. Pemuda Dayak Bahau sekaligus Ketua Sanggar Seni Apo Lagaan, Kota Samarinda.

